

Antara Sekar dan Bunga

Oleh Asikin Hasan

Ada hal menarik dari dua pameran tunggal dua perupa; Sekar Jatiningrum pada satu ruang dan Bunga Jeruk pada ruang lainnya, di Edwin Gallery 26 Maret hingga 7 April 2002. Kedua perupa pekerja keras ini terkenal dalam usia relatif muda, sekitar 30-an tahun. Mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melahirkan karya-karya. Keduanya seperti dua orang yang terdesak dalam sebuah modernitas dan kemudian bereaksi dengan melihat ke dalam diri dan kalau tidak pada kaumnya, seperti terlihat pada karya-karyanya.

Mereka tumbuh di Yogyakarta, kota di mana mereka sama-sama menempuh pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta—dulu dikenal sebagai ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia). Lembaga ini banyak melahirkan perupa dengan pelbagai kecenderungan, seperti Abas Alibasyah, Amrus Natsiyah, Djoko Pekik, dan lain sebagainya.

Lingkungan ini juga melahirkan berbagai komunitas perupa, seperti Bumi Tarung, Taring Padi, Kelompok Jendela, Sakato, Apotik Komik, dan seterusnya. Beruntung Bunga dan Sekar tumbuh di lingkungan Yogyakarta, yang sedikit banyak berpengaruh pada semangat dan kecenderungan keseniannya.

Pameran dua perupa ini menggembirakan. Sebab pada kenyataannya, dalam beberapa dekade perkembangan seni ru-

pa kita, perupa perempuan kecil sekali jumlahnya dibanding pria. Di sisi lain, entah kenapa, dari jumlah yang kecil itu, peredaran perupa perempuan sering kali sangat singkat atau macet di tengah jalan. Mereka menghilang di saat kita masih berharap-harap cemas untuk melihat karya-karya barunya.

Perupa Marintan Sirait yang karya-karya seni rupa pertunjukannya sangat menarik, misalnya, tak kita dengar lagi gebrakkannya setelah sempat menghardik karya-karyanya yang terkenal "Kami Sedang Membangun Rumah", di antaranya di Biennale Sao Paolo XXIII, 2nd, Brasil, Asia Pacific Triennial of Contemporary Art, Brisbane-Australia, dan Havana Biennale, Kuba.

Bunga dan Sekar di satu sisi memang berbeda dengan Marintan di sisi lain, yang kini menjadi ibu dari dua anak dan pengajar pada sekolah internasional itu. Kendati belum sebanyak Marintan, Bunga dan Sekar telah terlibat dalam sejumlah pameran penting yang tak hanya di dalam, tapi juga di manca negara.

Tahun lalu, Sekar mengikuti Pameran Seni Kontemporer Asia di Singapura. Bunga Jeruk punya pengalaman lebih luas lagi. Ia salah satu perupa yang ikut dalam pameran "Awais! Recent Art from Indonesia," pameran yang dikelilingkan di sejumlah negara Eropa, Australia, dan Jepang. Dalam waktu dekat, Bunga akan menetap

di New York selama enam bulan atas undangan The Asian Cultural Council.

Karya-karya kedua perupa ini memperlihatkan kekayaan imej, dan karakter yang kuat. Kita segera tertegun di depan karya mereka yang penuh tenaga. Di sana, pada lembaran kanvas dan bidang kertas, jarang sekali kita menemukan bidang kosong. Mereka agaknya jauh dari kecenderungan minimalis.

Pelbagai imej seperti sesuatu yang berkaitan dengan mimpi, imajinasi, atau mungkin pengalaman personal mereka, memenuhi bidang gambar. Dunia dalam itu nampaknya bukan dunia yang sepi dan kosong, tapi selalu terisi, ramai, gemuruh, berwarna, beragam, dan detail.

Karya-karya Bunga Jeruk, dengan obyek sosok manusia—kebanyakan perempuan, memperlihatkan pada kita kosa warna yang hayati. Ada sikap kritis terhadap realitas, tapi juga kegairahan di balik warna-warna cemerlang itu, yang membersitkan rasa optimisme atau mungkin kehangatan.

Bentuk-bentuk terpuih pada sejumlah obyek, sapuan kuas yang lebar dan padat pada bidang-bidang gambar, memperlihatkan kecenderungan artistik yang khas pada karya-karya Bunga. Seperti pada lukisannya *Ari Ingin Anak Lagi*, cat minyak di atas kanvas, 80 sentimeter x 190 sentimeter, memperlihatkan sosok

ibu muda dengan empat anak yang seluruhnya didominasi sapuan-sapuan lebar warna merah.

Lukisan-lukisan Bunga sebelum ini sering ditafsirkan sebagai pembacaannya terhadap issue jender. Ia melukiskan apa yang dirasakan, dilihat, dan diketahui tentang keadaan kaumnya.

Selain 13 lukisan, pada pameran ini ia menampilkan 15 karya rupa tiga dimensi—Jim Supangkat kurator pameran menyebutnya sebagai "obyek", terbuat dari serat gelas. Obyek rupa tigadimensi itu menggambarkan simulasi dari boneka, rumah, kucing, anjing, tumbuhan, yang notabene dekat dengan kehidupan perempuan. Dan, satu lagi patung perempuan dengan judul *For Sale*. Bunga melakukan penjelajahan dalam medium, idiom, dan juga gagasan. Oleh sebab itu, memang tak mudah mengikuti perkembangan Bunga hanya dari satu arah atau dari satu segi, misalnya dari kecenderungan lukisannya saja.

Adapun Sekar Jatiningrum, kebalikan dari Bunga. Ia nampak tak berminat untuk bermacam-macam. Baginya, cukuplah sepotong potlot untuk membangun pelbagai imej. Potlot tak populer di kalangan para perupa masa kini, yang memiliki banyak pilihan dalam medium, dan jauh lebih canggih.

Di tangan Sekar, potlot adalah alat yang sangat ampuh dalam menggali du-



Kanisel, 2001. Karya Sekar Jatiningrum

nia dalam dan pandangan-pandangan "kebenaran subjektifnya". Dunia dalam yang kendati bagi banyak orang sebagai sesuatu yang absurd, surealistis, namun bagi Sekar sesungguhnya sesuatu yang nyata. Lihat misalnya karya berjudul *Kanisel* (2001), ia menggambarkan seorang perempuan kempeng (seperti dirinya sendiri) dengan sebatang rokok di tangan kanan, tengah menunggang kelelawar. Bagi kebanyakan orang, mungkin ini sebuah gambaran kegelian. Tapi, itu hanya cerita biasa bagi Sekar. Dalam pameran ini, Sekar yang memang tak punya banyak karya, hanya menyuguhkan 20 gambar hitam putih.

Karya-karya dua perupa ini seperti meyakinkan kita bahwa mereka akan beredar lama, dan akan terus bertualang, bahkan mungkin lebih lama dari yang kita duga. ● Penulis adalah pemerhati seni rupa